



## **Pemerolehan Konjungtor pada Anak Usia Prasekolah**

**Yulianti Rasyid<sup>1,\*</sup> Mita Domi Fella Henanggih<sup>2</sup> Nesa Riska Pangesti<sup>3</sup>**

Universitas Negeri Padang<sup>1,2,3</sup>

Corresponding Author. E-mail: [yulianti\\_rasyid@fbs.unp.ac.id](mailto:yulianti_rasyid@fbs.unp.ac.id)

Submitted: 3 Aug 2022

Revised: 8 Dec 2022

Accepted: 16 Dec 2022

### **Abstract**

This study aims to describe the acquisition of conjunction elements in preschool children. This research is focused on the acquisition of coordinating and subordinating conjunctions in preschool-aged children. The subject of this research is a 5 year old girl. The data in this study are utterances from 5-year-old girls which contain elements of coordinating and subordinating conjunctions. This study uses a qualitative descriptive research design. There are three stages of data analysis in this study, namely reduction, presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that the conjunctions most frequently found in the speech of research subjects are coordinating conjunctions. The coordinating conjunctions found in the utterances of the research subjects are *and, or, but, whereas, besides, moreover, only, except*. The subordinating conjunctions found in the utterances of research subjects are *if, if, for, so, before, after*.

**Keywords** : *language acquisition, conjunction, coordinative, subordinative, preschool*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan konjungtor pada anak usia prasekolah. Penelitian ini difokuskan pada pemerolehan konjungsi koordinatif dan subordinatif pada anak usia prasekolah. Subjek penelitian ini adalah seorang anak perempuan berusia 5 tahun. Data dalam penelitian ini adalah tuturan dari anak perempuan berusia 5 tahun yang terdapat konjungsi koordinatif dan subordinatif. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Tahap analisis data dalam penelitian ini ada tiga, yaitu reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konjungsi yang paling banyak terdapat dalam tuturan subjek penelitian adalah konjungsi koordinatif. Konjungsi koordinatif yang ditemukan dalam tuturan subjek penelitian adalah *dan, atau, tetapi, sedangkan, lagipula, apalagi, hanya, kecuali*. Konjungsi subordinatif yang ditemukan dalam tuturan subjek penelitian adalah *kalau, jika, untuk, supaya, sebelum, setelah*.

**Kata Kunci** : *Pemerolehan, konjungtor, koordinatif, subordinatif, prasekolah*

### **Pendahuluan**

Pemerolehan bahasa pada anak merupakan proses pertama dalam belajar bahasa. Pemerolehan bahasa akan terus berkembang seiring dengan bertambahnya usia anak. Anak mulai belajar berbicara pada usia kurang lebih 14 bulan hingga usia prasekolah. Anak-anak

pada usia prasekolah biasanya berkisar antara 5-6 tahun. Pada usia lima tahun, bahasa anak sudah mendekati pola bahasa orang dewasa yang ada di sekitarnya. Pada usia ini, mereka belum bisa menyadari kesalahannya sendiri dalam berbahasa. Perkembangan bahasa anak usia lima tahun berada pada masa keempat (2,6-6,0) yang memiliki dua ciri, yaitu anak sudah dapat menggunakan kalimat majemuk beserta anak kalimatnya dan tingkat berpikir anak sudah lebih maju, anak banyak menanyakan soal waktu sebabakibat melalui pertanyaan-pertanyaan: kapan, ke mana, mengapa, dan bagaimana. Tahap pemerolehan bahasa tidak terlepas dari peran orangtua dan lingkungan tempat tinggal anak. Interaksi dengan teman sebaya akan memunculkan pentrasferan bahasa antara anak-anak lainnya. Masa-masa bermain seorang anak dapat menciptakan kognisi dalam pemerolehan bahasa terutama pada anak-anak usia 5-6 tahun. (Santrock, 2007; Impuni, 2012; Mushaitir, 2016; Yusuf, 2014).

Dalam pemerolehan bahasa anak usia prasekolah, banyak aspek yang bisa diteliti untuk melihat bagaimana perkembangan pemerolehan bahasa yang dimiliki oleh anak usia prasekolah. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Hasniar (2021), dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa anak usia prasekolah sudah memperoleh tujuh kelas kata, yaitu nomina, verba, adjektiva, adverbialia, numeralia, konjungsi, dan pronomina. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rohmah (2019) didapatkan hasil bahwa anak usia prasekolah sudah mampu menyusun kalimat tanya biasa dengan struktur penggantian unsur kalimat berita dengan kata tanya *apa*, *mana*, dan *kok* serta kalimat tanya konfirmatif dengan kata *iya kan* yang disampaikan dengan intonasi tanya.

Anak usia prasekolah dikatakan sudah menguasai gramatikal bahasa ibunya. Pada masa ini, anak mengalami perkembangan yang pesat dalam pemerolehan kosakata dan ketatabahasaan (Owen dalam Papalia, 2008). Pada usia ini, anak sedang dalam proses untuk memperoleh tataran kalimat yang kompleks baik dari sintaksis, semantik, morfologi, maupun fonologi (Impuni, 2012). Saat ini banyak penelitian yang meneliti mengenai pemerolehan bahasa dan kosakata untuk anak usia prasekolah, namun belum ada yang meneliti secara spesifik salah satu kelas kata dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pemerolehan konjungsi anak usia prasekolah.

Konjungsi secara harfiah diartikan sebagai kata penghubung intrakalimat dan antarkalimat. Secara fungsional konjungsi digunakan untuk menyambung dua kata atau antarkalimat. Konjungsi merupakan satuan bahasa yang berfungsi menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, bahkan paragraf dengan paragraf. Konsep konjungsi difungsikan sesuai konteks kalimat melalui proses konstruksi kebahasaan berdasarkan kaidah bahasa Indonesia (Ardiansyah, 2018; Alwi, 2003; Chaer, 2011; Kridalaksana, 2011).

Dilihat dari perilaku sintaksis, konjungsi dibagi menjadi empat kelompok, yaitu (1) konjungsi koordinatif, (2) konjungsi subordinatif, (3) konjungsi korelatif, dan (4) konjungsi antar kalimat. Dalam penelitian ini hanya ditemukan dua jenis konjungsi dalam tuturan anak usia prasekolah yaitu konjungsi koordinatif dan subordinatif. Konjungsi koordinatif merupakan konjungsi yang menghubungkan dua satuan bahasa dalam kedudukan yang setara atau sederajat. Konjungsi ini memiliki delapan fungsi, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, konjungsi koordinatif yang menyatakan penambahan. Jenis konjungsi ini adalah *dan* dan *serta*. *Kedua*, Konjungsi koordinatif yang menyatakan pemilihan. Jenis konjungsi ini adalah *atau*. *Ketiga*, Konjungsi koordinatif yang menyatakan pertentangan. Jenis konjungsi ini adalah *tetapi*, *sedangkan*, dan *sebaliknya*. *Keempat*, Konjungsi koordinatif yang menyatakan penegasan. Jenis konjungsi ini adalah *bahkan*, *apalagi*, dan *lagipula*. *Kelima*, Konjungsi koordinatif yang menyatakan penyamaan. Jenis konjungsi ini adalah *adalah*, *ialah*, *yaitu*, dan *yakni*. *Keenam*, Konjungsi koordinatif yang menyatakan urutan kejadian. Jenis konjungsi ini adalah *lalu*, *kemudian*, dan *selanjutnya*. *Ketujuh*, Konjungsi koordinatif yang menyatakan pembetulan. Jenis konjungsi ini adalah *melainkan*. *Kedelapan*, Konjungsi koordinatif yang menyatakan pembatasan. Jenis konjungsi ini adalah *kecuali* (Ardiansyah, 2018; Alwi, 2003; Chaer, 2011).

Konjungsi subordinatif merupakan konjungsi yang menghubungkan dua satuan bahasa yang tidak setara atau tidak sederajat. Konjungsi ini memiliki tujuh fungsi, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, konjungsi subordinatif yang menyatakan sebab. Jenis konjungsi ini adalah *karena, sebab, lantaran, dan gara-gara*. *Kedua*, konjungsi subordinatif yang menyatakan syarat. Jenis konjungsi ini adalah *kalau, jika, jikalau, bila, apabila, bilamana, dan asal*. *Ketiga*, konjungsi subordinatif yang menyatakan tujuan. Jenis konjungsi ini adalah *untuk, agar, supaya, guna, bagi, dan demi*. *Keempat*, konjungsi subordinatif yang menyatakan kesewaktuan. Jenis konjungsi ini adalah *ketika, waktu, sewaktu, saat, tatkala, selagi, sebelum, sesudah, setelah, sejak, dan semenjak*. *Kelima*, konjungsi subordinatif yang menyatakan penyuguhan. Jenis konjungsi ini adalah *meskipun, biarpun, walaupun, sungguhpun, sekalipun, dan kendatipun*. *Keenam*, konjungsi subordinatif yang menyatakan perbandingan. Jenis konjungsi ini adalah *seperti, sebagai, bagai, laksana, dan seumpama*. *Ketujuh*, konjungsi subordinatif yang menyatakan pengandaian. Jenis konjungsi ini adalah *andaikata, seandainya, dan andaikan* (Ardiansyah, 2018; Alwi, 2003; Chaer, 2011; Kridalaksana, 2011).

### Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menemukan dan merumuskan masalah dengan cara pengamatan dan pencatatan. Penelitian ini didasarkan pada fakta dan fenomena empiris pada penutur, kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Hasil dari penelitian ini berupa data deskriptif yang dicatat dan diamati sesuai dengan fakta di lapangan. Metode penelitian ini tepat digunakan dalam penelitian untuk mendeskripsikan secara sistematis, akurat, dan faktual mengenai pemerolehan konjungsi anak usia prasekolah. (Sudaryanto, 1993; Mukhtar, 2010; Desmayani, 2018; Salsabila, 2020).

Subjek penelitian ini adalah seorang anak perempuan yang bernama Aurora Veronica berusia 5 tahun 2 bulan. Subjek penelitian merupakan anak dari tetangga peneliti. Subjek penelitian merupakan anak bungsu dari 3 bersaudara. Subjek penelitian merupakan anak yang ramah, mudah bergaul, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan dari subjek penelitian ketika berinteraksi dengan keluarga dan teman sepermainan. Lokasi penelitian adalah di rumah subjek penelitian. Pengambilan data dilakukan selama tiga minggu. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, simak, sadap, dan dokumentasi.

Tahap analisis data dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap, yaitu sebagai berikut. Tahapan pertama adalah reduksi. Dalam mereduksi data dilakukan dengan memilih hal-hal pokok dan penting. Tuturan yang didapatkan dalam penelitian ditranskripsikan dalam bentuk tulisan. Data yang sudah ditranskripsikan kemudian diidentifikasi dan diklasifikasikan. Tahapan kedua adalah penyajian. Dalam tahapan ini, data yang sudah diklasifikasikan disajikan dalam bentuk tabel, uraian singkat, bagan, atau hubungan antar kategori. Tahapan ketiga adalah penarikan kesimpulan. Dalam tahapan ini, dilakukan proses verifikasi ulang dilakukan terhadap data yang sudah dikumpulkan. Data yang dikumpulkan dipastikan sudah valid dan konsisten (Milles dan Huberman, 2014).

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data diperoleh data bahwa subjek penelitian telah sudah mendapat pemerolehan konjungsi koordinatif dan subordinatif. Data tuturan yang dianalisis didapatkan ketika subjek penelitian berinteraksi dengan keluarga dan teman sepermainan. Dalam setiap peristiwa tutur terdapat beberapa singkatan, yaitu A (Aurora yang merupakan subjek penelitian), M (untuk mama subjek penelitian) dan K (untuk kakak subjek penelitian). Selain itu, terdapat beberapa singkatan yang merupakan teman dari subjek penelitian yang mengandung tuturan konjungsi ketika mereka bermain dengan subjek penelitian. Singkatan T (untuk Tasya), J (untuk

Jasmin), dan D (untuk Dona). Adapun tuturan yang mengandung pemerolehan konjungsi koordinatif dan subordinatif dijelaskan dalam beberapa peristiwa tutur di bawah ini.

### 1. Pemerolehan Konjungsi Koordinatif

Pemerolehan konjungsi koordinatif merupakan pemerolehan konjungsi yang paling banyak ditemukan dalam tuturan subjek penelitian. Konjungsi koordinatif merupakan kata hubung yang menghubungkan dua kata, frasa, dan klausa yang memiliki derajat yang sama (setara). Di dalam penelitian ini, ditemukan lima jenis konjungsi berdasarkan fungsi konjungsi, yaitu sebagai berikut.

#### a. Konjungsi Koordinatif yang Menyatakan Penambahan.

Dalam penelitian ini, konjungsi ini merupakan konjungsi yang paling sering digunakan oleh subjek penelitian ketika bertutur. Subjek penelitian menggunakan konjungsi ini sebanyak sepuluh kali. Subjek penelitian menggunakan konjungsi ini ketika bertutur dengan keluarga dan teman bermain. Peristiwa tutur 1 di bawah ini memuat salah satu contoh penggunaan konjungsi koordinatif yang menyatakan penambahan.

##### Peristiwa Tutur 1

A: teman-teman kita main dokter-dokteran yuk. **Aku jadi dokternya dan kamu jadi pasiennya**

J: aku gak mau. Aku juga mau jadi dokter

T: aku juga mau jadi dokter

A: kita jangan bertengkar. Gini aja, pertama aku jadi dokternya, habis itu Tasya terakhir Jasmin jadi dokternya ya

T: oke. Aku jadi pasien deh

J: oke

Dalam peristiwa tutur 1 di atas, konjungsi *dan* berfungsi untuk menyebutkan dua kata benda. Konjungsi ini menyatakan gabungan antar klausa yang oleh subjek penelitian digunakan sebagai penegasan sebuah kondisi.

#### b. Konjungsi Koordinatif yang Menyatakan Pemilihan

Dalam penelitian ini, konjungsi ini merupakan konjungsi kedua yang paling sering digunakan oleh subjek penelitian ketika bertutur. Subjek penelitian menggunakan konjungsi ini sebanyak delapan kali. Subjek penelitian menggunakan konjungsi ini ketika bertutur dengan keluarga dan teman bermain. Peristiwa tutur 2 di bawah ini memuat salah satu contoh penggunaan konjungsi koordinatif yang menyatakan pemilihan.

##### Peristiwa Tutur 2

M: adek, makan dulu

A: iya ma. Ma om Ade udah datang belum

M: belum, tadi katanya masih di jalan. Emangnya kenapa?

A: om Ade janji mau ngajak adek pergi jalan-jalan

M: pergi kemana Nak?

A: ke **Trasmart atau gak ke pantai**

Dalam peristiwa tutur 2 di atas, konjungsi *atau* berfungsi untuk memilih salah satu di antara dua kata benda. Konjungsi ini membahas pemilihan dua tempat rekreasi yang akan didatangi oleh subjek penelitian.

### c. Konjungsi Koordinatif yang Menyatakan Pertentangan

Dalam penelitian ini, konjungsi ini merupakan konjungsi ketiga yang sering digunakan oleh subjek penelitian ketika bertutur. Dalam konjungsi ini, terdapat kata *tetapi*, *sedangkan*, dan *sebaliknya*. Dalam penelitian ini, subjek penelitian mengujarkan kata *tetapi* sebanyak empat kali dan *sedangkan* sebanyak tiga kali. Subjek penelitian menggunakan konjungsi ini ketika bertutur dengan keluarga dan teman bermain. Peristiwa tutur 3 di bawah ini memuat salah satu contoh penggunaan konjungsi koordinatif yang menyatakan pertentangan.

#### Peristiwa Tutur 3

A: mama, adek mau protes

M: kenapa adek? Mau protes apa adek?

A: **kenapa kakak boleh main hp sedangkan adek ga boleh?**

M: adek kan kemarin habis periksa ke dokter, ingat gak dokter nya bilang apa?

A: ingat, tapi adek mau main hp ma

M: daripada adek main hp lebih baik adek main sepeda aja sama teman-teman adek, jadi mata adek ga sakit lagi.

A: oke deh ma, adek main ya ma.

Dalam peristiwa tutur 3 di atas, konjungsi *sedangkan* berfungsi untuk menyatakan pertentangan antara dua kondisi. Konjungsi ini berfungsi untuk mempertentangkan kedua klausa yang berada dalam kalimat majemuk setara.

### d. Konjungsi Koordinatif yang Menyatakan Penegasan.

Dalam penelitian ini, konjungsi ini merupakan konjungsi keempat yang sering digunakan oleh subjek penelitian ketika bertutur. Dalam konjungsi ini, terdapat kata *bahkan*, *lagipula*, dan *apalagi*. Dalam penelitian ini, subjek penelitian mengujarkan kata *lagipula* sebanyak tiga kali dan kata *apalagi* sebanyak tiga kali. Subjek penelitian menggunakan konjungsi ini ketika bertutur dengan keluarga dan teman bermain. Peristiwa tutur 4 di bawah ini memuat salah satu contoh penggunaan konjungsi koordinatif yang menyatakan penegasan.

#### Peristiwa tutur 4

T: Kita jajan di warung pak Bahal yuk.

J: ayu. Aku mau beli pelmen kemarin. Enak.

D: iya aku juga mau. Aulola, kamu mau jajan apa?

A: aku mau beli susu stobeli aja deh

T: kamu ga mau beli permen?

A: gak, aku mau beli susu aja lagian mama aku ga bolehin aku makan pelmen

T: oke deh. Ayu kita pelgi

Dalam peristiwa tutur 4 di atas, konjungsi *lagipula* berfungsi untuk menyatakan penegasan terhadap pilihan. Dalam bertutur, subjek penelitian mengucapkan kata *lagian* yang memiliki makna yang sama dengan kata *lagipula*. Konjungsi ini berfungsi untuk menghubungkan dua klausa yang di mana kalimat kedua merupakan alasan tambahan untuk menegaskan pernyataan di klausa pertama.

### e. Konjungsi Koordinatif yang Menyatakan Pembatasan

Dalam penelitian ini, konjungsi ini merupakan konjungsi jarang digunakan oleh subjek penelitian ketika bertutur. Dalam konjungsi ini, terdapat kata *kecuali*, dan *hanya*. Dalam penelitian ini, subjek penelitian mengujarkan kata *kecuali* sebanyak tiga kali dan kata *hanya* sebanyak dua kali. Subjek penelitian menggunakan konjungsi ini ketika bertutur dengan keluarga dan teman bermain. Peristiwa tutur 5 di bawah ini memuat salah satu contoh penggunaan konjungsi koordinatif yang menyatakan pembatasan.

**Peristiwa Tutar 5**

K: adek, kakak pinjam pena nya adek boleh?

A: boleh ambil aja kak. **Kakak boleh pinjam kecuali pena yang ada boneka beruangnya di atas penanya.** Itu pena kesukaan adek.

K: okee

Dalam peristiwa tutur 5 di atas, konjungsi *kecuali* berfungsi untuk menyatakan pembatasan terhadap pilihan. Konjungsi ini berfungsi untuk menghubungkan dua klausa. Klausa pertama menyatakan kondisi atau keadaan dan klausa kedua menyatakan pembatasan atau pengecualian dari kondisi atau keadaan tersebut.

**2. Pemerolehan Konjungsi Subordinatif**

Pemerolehan konjungsi subordinatif merupakan pemerolehan yang menggunakan kata hubung untuk menghubungkan dua kata, frasa, dan klausa yang tidak memiliki derajat yang sama (tidak setara). Dalam penelitian ini ditemukan tiga jenis konjungsi subordinatif, yaitu sebagai berikut.

**a. Konjungsi Subordinatif yang Menyatakan Kesewaktuan**

Dalam penelitian ini, konjungsi ini merupakan konjungsi yang paling sering digunakan oleh subjek penelitian ketika bertutur. Subjek penelitian menggunakan konjungsi ini sebanyak sembilan kali. Dalam konjungsi ini terdapat kata *ketika*, *waktu*, *sewaktu*, *saat*, *tatkala*, *selagi*, *sebelum*, *sesudah*, *setelah*, *sejak*, dan *semenjak*. Dalam penelitian ini, subjek penelitian hanya mengujarkan kata *sebelum* dan *setelah*. Subjek penelitian menggunakan konjungsi ini ketika bertutur dengan keluarga dan teman bermain. Peristiwa tutur 1 di bawah ini memuat salah satu contoh penggunaan konjungsi subordinatif yang menyatakan kesewaktuan.

**Peristiwa Tutar 1**

A: Teman-teman sekarang kita main masak-masakan yuk

T: ayo

J: kita masak apa ya?

A: Kita masak nasi goreng aja yuk. Aku yang jadi koki nya ya, kamu nanti tukang potong bahannya ya.

T dan J: oke

A: pertama, kita potong bawang merah dan bawang putih. **Ani kamu ambil nasinya ya. Setelah itu kita potong daun ini.** Setelah itu kita hidupin kompornya

T: kompornya udah nyala.

J: ayo kita bikin

A: sekarang kita tumis bawangnya setelah itu kita masukin nasinya masukin daunnya, tambah garamnya jadii deh.

T: hore udah jadi. Kita makan yuk

J: ayuu

Dalam peristiwa tutur 1 di atas, konjungsi *setelah* berfungsi untuk urutan sebuah perbuatan, keadaan atau kondisi. Konjungsi ini digunakan untuk menghubungkan dua klausa dengan makna bahwa perbuatan, keadaan, atau kondisi pada klausa yang satu terjadi atau berlangsung dalam waktu yang ditentukan oleh klausa kedua.

**b. Konjungsi Subordinatif yang Menyatakan Syarat**

Dalam penelitian ini, konjungsi ini merupakan konjungsi kedua yang sering digunakan oleh subjek penelitian ketika bertutur. Subjek penelitian menggunakan konjungsi ini sebanyak

lima kali. Dalam konjungsi ini terdapat kata *kalau*, *jika*, *jikalau*, *bila*, *apabila*, *bilamana*, dan *asal*. Dalam penelitian ini, subjek penelitian hanya mengujarkan kata *kalau* dan *jika*. Subjek penelitian menggunakan konjungsi ini ketika bertutur dengan keluarga dan teman bermain. Peristiwa tutur 2 di bawah ini memuat salah satu contoh penggunaan konjungsi subordinatif yang menyatakan syarat.

**Peristiwa Tutur 2**

A: kakak, kita jajan yuk.

K: sebentar, kakak bikin pr dulu ya.

A: oke, **nanti kakak panggil aja adek kalau udah selesai ya.**

K: oke

K: adek mau jajan apa?

A: kita beli es klim aja kak.

K: ayuk.

Dalam peristiwa tutur 2 di atas, konjungsi *kalau* berfungsi untuk menghubungkan dua klausa dengan makna menyatakan syarat untuk sebuah kondisi atau keadaan pada induk kalimat yang disyaratkan pada kalimat anak kalimat.

**c. Konjungsi Subordinatif yang Menyatakan Tujuan**

Dalam penelitian ini, konjungsi ini merupakan konjungsi yang jarang digunakan oleh subjek penelitian ketika bertutur. Subjek penelitian menggunakan konjungsi ini sebanyak empat kali. Dalam konjungsi ini terdapat kata *untuk*, *agar*, *supaya*, *guna*, *bagi*, dan *demi*. Dalam penelitian ini, subjek penelitian hanya mengujarkan kata *untuk* dan *supaya*. Subjek penelitian menggunakan konjungsi ini ketika bertutur dengan keluarga dan teman bermain. Peristiwa tutur 3 di bawah ini memuat salah satu contoh penggunaan konjungsi subordinatif yang menyatakan tujuan.

**Peristiwa Tutur 3**

A: tasya, main yuk

T: bentar, aku mau minum susu dulu. Aku gak suka susu, tapi mama selalu aja bikin susu

A: ih. Kamu kok gak suka susu sih

T: aku gak suka.

A: ih. Gak boleh gitu. Minum susu itu sehat lo,

T: aku tau

A: mama aku bilang. Dalam susu itu ada kalsium. **Kalsium itu bisa bantu kamu supaya tambah tinggi.** Cepat deh kamu minum biar kita bisa pergi main

T: oke. Bentar yah

A: oke

Dalam peristiwa tutur 3 di atas, konjungsi *supaya* berfungsi untuk menghubungkan dua klausa dengan makna menyatakan tujuan perbuatan atau keadaan yang disebutkan pada induk kalimat. Konjungsi *supaya* dapat berada pada awal kalimat atau pada tengah kalimat.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa subjek penelitian sudah mampu menuturkan tuturan yang mengandung konjungsi dengan baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti. Anak usia prasekolah sudah mampu mengujarkan tuturan yang mengandung konjungsi koordinatif dan subordinatif seperti *dan*, *tetapi*, *adalah*, *kalau*, *kemudian*, *melainkan*, *lalu*, *sesudah*, *jadi*, dan *seperti*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Insani (2012) saat mengujarkan kalimat majemuk setara, subjek penelitian melepaskan subjek dan konjungtor *dan* yang menyatakan keadaan. Hal serupa juga ditemukan

dalam penelitian yang dilakukan oleh Mushaitir (2016) subjek penelitian melepaskan konjungtor *karena* saat bertutur dengan teman sepermainan. Kalimat yang dituturkan oleh subjek penelitian mengandung pola sebab-akibat dan perluasan klausa sehingga konjungtor tersebut dilepaskan saat bertutur. Jika kalimat tersebut dihubungkan akan membentuk pola kalimat majemuk subordinatif. Dalam penelitian, subjek penelitian sudah mampu menuturkan kalimat tunggal dan kalimat majemuk yang memiliki makna secara lengkap, walaupun penggunaan konjungsi dalam tuturan masih belum optimal. Hal ini sesuai dengan tahap perkembangan pemerolehan bahasa anak usia 5 tahun yang berada pada tahapan kompetensi penuh. Pada usia ini, penggunaan sintaksis dan semantik mulai muncul dengan tataran hampir sempurna. Anak-anak mulai bisa menggunakan unsur-unsur kalimat secara seimbang (Impuni, 2012; Insani, 2013; Mushaitir, 2016; Djuwarijah, 2017; Markus, 2017; Desmayani, 2018).

### Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan tiga hal, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, konjungsi yang paling banyak ditemukan dalam tuturan anak usia prasekolah adalah konjungsi koordinatif. *Kedua* Konjungsi koordinatif yang ditemukan dalam tuturan subjek penelitian adalah *dan, atau, tetapi, sedangkan, lagipula, apalagi, hanya, dan, kecuali* *Ketiga*, konjungsi subordinatif yang ditemukan dalam tuturan subjek penelitian adalah *kalau, jika, supaya, untuk, sebelum, dan setelah*.

Berdasarkan simpulan di atas, dapat disampaikan saran kepada beberapa pihak seperti orangtua dan peneliti lain. Bagi orangtua disarankan untuk senantiasa menjalin komunikasi yang intensif dengan anak. Orangtua merupakan tempat pertama anak dalam pemerolehan dan belajar bahasa. Jadi, orangtua dapat membantu anak untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan meningkatkan kosakata yang dikuasai anak agar bisa terampil berbahasa. Untuk peneliti lain, yang ingin memperdalam penelitian dapat meneliti pemerolehan bahasa dalam kelas kata lain yang masih belum diteliti. Selain itu, masih banyak aspek dalam psikolinguistik yang belum diteliti dan dapat dikaitkan dengan penelitian ini, seperti pengaruh lingkungan dan perkembangan teknologi dalam pemerolehan bahasa anak usia prasekolah.

### Referensi

- Alwi. H. (2003). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ardiansyah. R. (2018). Pemerolehan konjungsi koordinatif dan subordinatif pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Belajar Bahasa*, 3(2). 208-219.
- Chaer. A. (2011). *Tata bahasa praktis bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Desmayani, D. F., Basuki, R., & Wulandari, C. (2018). Pemerolehan bahasa Indonesia PAUD islam al-amanah desa tanjung anom kecamatan girimulya kabupaten bengkulu utara. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 2(1), 22-28.
- Djuwarijah, S. (2017). Pemerolehan bahasa telegram dan kalimat anak usia prasekolah dan SD. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1), 19-38.
- Hasniar. (2021). Pemerolehan kosakata bahasa Indonesia anak usia prasekolah di kecamatan baru: Kajian psikolinguistik. *Tesis*. Makassar: Universitas Hasanuddin.

- Impuni. (2012). Pemerolehan sintaksis anak usia lima tahun melalui penceritaan kembali dongeng nusantara. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 13(1). 30-31.
- Insani, W. R., Rusminto, N. E., & Suliani, N. N. W. (2013). Pemerolehan kalimat anak di PAUD babul 'ilmi dan implikasinya terhadap pembelajaran PAUD. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 1(7). 1-12.
- Kridalaksana. H. (2011). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Markus, N., Kusmiyati, K., & Sucipto, S. (2017). Penguasaan kosakata bahasa Indonesia anak usia 4-5 tahun. *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2). 102-115.
- Miles, M. B & A. M. Huberman (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode baru* (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Mukhtar. (2010). *Bimbingan skripsi, tesis, dan artikel ilmiah*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mushaitir. (2016). Pemerolehan sintaksis (b1) bahasa Sasak pada anak usia 4-6 tahun di lombok timur melalui permainan tradisional. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 16(1). 33-42.
- Pappalia, D., Old, S. W., & Feldmar, R. D. (2008). *Human development (psikologi perkembangan)*. Rawamangun-Jakarta: Pranada Media Group.
- Rohmah, Z., Yulianto, B., & Mintowati, M. (2019). Pemerolehan kalimat tanya bahasa Indonesia anak prasekolah usia 5—6 tahun. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 161-168.
- Santrock. J.W. (2007). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Salsabila. T. (2020). Kemampuan Berbahasa Anak Usia 6 Tahun dalam Bercerita (Aspek Sintaksis). *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 3(1). 25-32.
- Sudaryanto. (1993). *Metode & aneka teknik analisis bahasa (Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguisitik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Yusuf LN. S. (2006). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.